

## **BERPASTORAL DAN KEPEDULIAN SOSIAL**

**(Sebuah Refleksi Atas Pastoral Parokial di tengah Pandemi Covid 19)**

Oleh: Ignasius Suswakara dan Ermelinda Bhoko

### **Abstrak**

*Pandemi Coronavirus telah membawa banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Salah satu pengaruhnya adalah banyak umat yang makin terpuruk dalam kemiskinan karena hilangnya pekerjaan dan susah mencari pekerjaan. Umat yang kehidupan ekonominya pas-pasan sebelum pandemi ini terjadi, menjadi makin menderita. Banyak toko, kios, UMKM masyarakat yang terpaksa ditutup karena tidak dapat menjalankan usahanya dengan normal. Akibatnya pengangguran terjadi, banyak umat terpaksa kembali ke kampung halaman karena tidak mempunyai pekerjaan. Sementara, di desa, kehidupan umat juga berdampak. Hasil pertanian tidak mudah menghasilkan uang. Kehidupan ekonomi yang sulit membuat masyarakat bertambah miskin.*

*Umat di Keuskupan Agung Ende tidak selalu ditandai dengan kemakmuran tapi juga oleh kesederhanaan dan kemiskinan yang dialami dalam banyak segi kehidupan. Kenyataan di masyarakat menunjukkan perbedaan dan jurang yang lebar antara yang kaya dan miskin. Banyak orang menjadi miskin bukan saja karena mental atau faktor alam tetapi juga karena sistem dan struktur yang tidak mendukung. Gereja sejak awal kedatangannya di Keuskupan Agung Ende sangat memberi perhatian kepada masalah kemiskinan ini. Prinsip misionaris di tahun-tahun awal kedatangan mereka adalah kemiskinan hanya dapat diatasi dengan solusi utama: pendidikan. Maka, dimulailah pembangunan dan pengembangan karya-karya pendidikan dan sosial untuk membangun umat yang sederhana. Walaupun ada banyak kendala, sekarang pun pelayanan-pelayanan sosial-edukatif dari Gereja masih terus nampak baik lewat karya-karya pendidikan, kesehatan, karitatif, dsb. Paroki sebagai lingkup pastoral dimana Gereja berkarya diharapkan untuk terus memperhatikan aspek pelayanan sosial ini. Pelayanan sakramen, administarsi, dan pembangunan fisik tidaklah boleh menjadi halangan bagi pelayanan sosial ekonomi kepada umat. Lewat karya-karya cinta kasih, Gereja menemukan jiwa dan inti pelayanannya. Tulisan ini mengangkat pentingnya kepedulian sosial kepada mereka yang miskin dan menderita, terutama di masa pandemi ini, sebagai inti dari kegiatan berparoki.*

**Kata-kata Kunci:** kemiskinan, pandemi, paroki, kepedulian sosial.

### **1. Masalah Sosial Yang Mendesak**

**K**euskupan Agung Ende memiliki wilayah administratif yang meliputi Kabupaten Ende, Nagekeo, dan Ngada. Dari data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Ende adalah 274.599 ribu jiwa, Kabupaten Nagekeo sebanyak 147.189 ribu jiwa, dan Kabupaten Ngada sebanyak 165.314 ribu jiwa.<sup>1</sup> Jumlah penduduk keseluruhan tiga kabupaten tersebut adalah 587.102 ribu jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ende adalah 65.220 ribu jiwa, Kabupaten Nagekeo sebanyak 18.510 ribu jiwa, dan Kabupaten Ngada sebanyak 20.620 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin keseluruhan untuk ketiga kabupaten adalah 104.350

---

<sup>1</sup> Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi NTT di [ntt.bps.go.id/indicator/12/556/1/jumlah-penduduk-per-kabupaten](http://ntt.bps.go.id/indicator/12/556/1/jumlah-penduduk-per-kabupaten), diunduh 18 Juni 2020.

ribu jiwa atau 17,8 % dari keseluruhan jumlah penduduk di ketiga kabupaten.<sup>2</sup> Tentunya data ini perlu ditinjau kembali dan punya kompleksitas persoalan, namun setidaknya inilah gambaran yang nyata dari umat Keuskupan Agung Ende.

Dari segi penyebabnya, kemiskinan di Keuskupan Agung Ende dapat diakibatkan oleh lima hal ini: *Pertama*, kemiskinan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar kuasa masyarakat setempat seperti bencana alam, dan musibah-musibah alam lain. *Kedua*, kemiskinan yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan sumber daya atau dana yang berakibat pada rendahnya taraf hidup. Tingkat SDM yang rendah, kesehatan yang kurang diperhatikan membuat masyarakat tidak dapat mencari cara yang terbaik untuk mengatasi kemiskinan. *Ketiga*, kemiskinan yang disebabkan oleh tak berfungsinya struktur, pendidikan, kesehatan dan pelayanan masyarakat. *Keempat*, kemiskinan yang disebabkan oleh mental pribadi-pribadi dalam masyarakat. Hal ini nampak dalam, kebiasaan pesta, mental dan sifat pemalas. Banyak uang dihabiskan untuk keperluan pesta baik pesta pribadi maupun komunal. Hasil kerja keras dihabiskan untuk suatu hal yang sifatnya pemborosan. *Kelima*, kemiskinan yang disebabkan oleh penindasan, penghisapan, dan dominasi ekonomi. Kemiskinan seperti ini merupakan akibat dari struktur yang tidak memungkinkan orang miskin untuk keluar dari kemiskinan.

Banyak orang miskin di Keuskupan Agung Ende mempunyai satu pengalaman yang sama yaitu kebergantungan yang tinggi pada yang lain. Mereka menjadi sulit keluar dari kemiskinan karena mereka telah terbiasa dimanja oleh sistem. Apalagi dengan adanya monopoli perdagangan yang justru menguntungkan pihak-pihak tertentu dan mengorbankan nasib banyak orang lain. Kesadaran mengenai kemiskinan sebagai fokus berpastoral di Komunitas Basis nampak sejak tahun MUSPAS IV Keuskupan Agung Ende, tanggal 03-09 Juli 2000.<sup>3</sup> "kalau kita memilih Komunitas Basis sebagai pilihan pastoral, itu artinya, kita mulai dengan tahu dan mau memihak kepada orang miskin, tertindas, menderita".<sup>4</sup> Hingga tahun 2020, isu pengentasan kemiskinan masih menjadi fokus dan arah pastoral Keuskupan Agung Ende.

Adanya pandemi sejak bulan Maret 2020, telah memukul perekonomian masyarakat. Banyak masyarakat yang terhenti aktivitas ekonominya karena pembatasan-pembatasan yang harus dibuat karena merebaknya virus Covid 19. Usaha-usaha ekonomi masyarakat terganggu dengan adanya pembatasan-pembatasan sosial yang kebijakannya diatur oleh pemerintah. Malah, beberapa umat terpaksa menutup usahanya, sebagian lainnya terpaksa menganggur karena terkena PHK dari perusahaan.

Kemiskinan merupakan masalah yang mendesak yang butuh perhatian dari semua pihak. Kehidupan ekonomi yang baik merupakan kondisi dasar yang perlu untuk pertumbuhan sebuah masyarakat. Dan, kemiskinan memang tidak gampang diatasi. Problem kemiskinan adalah problem yang kompleks yang butuh kerja sama semua pihak termasuk para agen pastoral. Gereja dengan misi pembebasannya diharapkan menjadi pioner dalam pengentasan kemiskinan di masa pandemi.

---

<sup>2</sup> Data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi NTT di [ntt.bps.go.id/indicator/12/556/1/jumlah\\_penduduk\\_miskin](http://ntt.bps.go.id/indicator/12/556/1/jumlah_penduduk_miskin), diunduh 18 Juni 2020.

<sup>3</sup> Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Modul Sosialisasi Hasil Muspas IV dan Amanatnya* (Ende: Puspas, 2001), hlm. 7)

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

## 2. Paroki Dan Pelayanan Sosial

Gereja sejak awal menyadari pentingnya saling berbagi dalam persaudaraan. Kisah Para Rasul 2: 41-47 menunjukkan bagaimana umat perdana saling membagikan harta miliknya sebagai tanda solidaritas (ayat 45). Dalam perkembangan selanjutnya Gereja selama berabad-abad telah menunjukkan keberpihakannya kepada orang miskin. Banyak badan amal didirikan, karya-karya dan organisasi-organisasi berlandaskan cinta kasih dibangun dan didirikan untuk membantu orang-orang miskin. Beberapa dokumen Gereja mulai dari para Bapa Gereja sampai dengan Konsili Vatikan II telah digariskan untuk menunjukkan keberpihakan kepada orang miskin.

Pada tahun 1967, melalui ensiklik *Populorum Progressio*, Paus Paulus VI memberikan semangat kepada negara-negara dunia ketiga untuk terus menggiatkan pembangunan sosial-ekonomi.<sup>5</sup> Ensiklik ini berbicara tentang perkembangan di negara-negara miskin dan menekankan bahwa pembangunan integral harus menunjang perkembangan setiap manusia dan seluruh manusia. Paus Yohanes XXIII, pemrakarsa konsili II menyodorkan tema: Gereja Kaum Miskin<sup>6</sup>. Menurut Paus Yohanes XXIII, kemiskinan bukan hanya menjadi salah satu pokok keprihatinan Gereja, tetapi menjadi pokok utama yang harus memperbaharui pengertian Gereja secara radikal. Sejalan dengan pemahaman Gereja sebagai umat Allah, Gereja dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam keprihatinannya terhadap masalah yang dihadapi umat dewasa ini.

Dalam pembicaraan tentang Gereja kaum miskin, Konsili Vatikan ke II menegaskan keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin dalam Lumen Gentium, artikel 8 sebagai berikut : *“Seperti Kristus melaksanakan karya penebusan dalam kemiskinan dan penganiayaan, begitu pula Gereja dipanggil untuk menempuh jalan yang sama, supaya menyalurkan buah-buah keselamatan kepada manusia. Kristus Yesus, “walaupun dalam rupa Allah, ... telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2 : 6-7). ”Dan demi kita ia menjadi miskin, meskipun ia kaya” (2 Kor. 8: 9). Keberpihakan Gereja terhadap orang miskin dan tertindas ditegaskan lagi dalam dekret Ad Gentes artikel 5 tentang kegiatan misi Gereja sebagai berikut : “Hendaknya para religius pria maupun wanita, begitu pula kaum awam, dijiwai oleh semangat yang sama terhadap sesama warga masyarakat terutama terhadap mereka yang lebih miskin.”<sup>7</sup>*

Dokumen *Gaudium Et Spes* (GS) mempunyai sumbangan besar bagi kemiskinan. Di tengah sekularisme yang mulai menggejala di dunia modern, dokumen ini memberikan sebuah dasar yang jelas bagi kaum Kristen dalam melihat kemiskinan dan apa yang perlu dibuat dalam menghadapi kemiskinan. Hal ini nyata terlihat dalam GS. No. 65-71 dan 85-88. Melalui dokumen ini, Gereja melihat perkembangan ekonomi sesungguhnya melayani manusia dan dikendalikan manusia untuk mencapai “manusia yang seutuhnya”, yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Untuk mencapai hal demikian maka segala perbedaan-perbedaan besar di bidang ekonomi perlu disingkirkan. Termasuk di dalamnya adalah ketidakadilan yang dialami oleh orang miskin yang selalu didiskriminasi dalam bidang ekonomi. Keadilan dan kewajaran yang sepatutnya perlu dikembangkan. Ekonomi dengan ini perlu melindungi manusia dari kehidupan dan nasib yang tidak menentu. Kemudian, dokumen ini juga memberi pemahaman yang tegas mengenai kerja dan kepemilikan harta benda di bumi; juga diperincikan secara jelas tugas dan tanggung jawab

---

<sup>5</sup> Donal Door, *Option For The Poor*, (Dublin: Gill and Macmillan Ltd.,1992), hlm. 179-203.

<sup>6</sup> J. B. Binawiratma, SJ, *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 100-108.

<sup>7</sup> Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI (Penerjemah: R. Hardawiryana), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cet. Ke- 5 (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), hlm. 75.

perusahaan, tuan tanah, kebijakan moneter, penanaman modal, dan kerja sama internasional sebagai bagian dari usaha pengaturan ekonomi demi mencapai kebaikan bersama bagi semua orang.

Bagian yang penting dalam dokumen ini dalam hubungannya dengan *option for the poor* adalah GS. no. 69. Hal itu nyata dalam kalimat berikut: “Begitulah pandangan para Bapa dan Pujangga Gereja yang mengajarkan bahwa manusia wajib meringankan beban kaum miskin, itu pun bukan hanya dari kelebihan miliknya. Mereka yang menghadapi kebutuhan darurat, berhak untuk mengambil dari kekayaan orang-orang lain apa yang sungguh dibutuhkan. Karena di dunia ini begitu banyaklah orang yang kelaparan. Konsili mendesak semua orang, masing-masing secara perorangan, maupun mereka yang berwenang, supaya mengenangkan pernyataan para Bapa: “Berilah makan kepada orang yang akan mati kelaparan; sebab bila engkau tidak memberinya makan, engkau membunuhnya”. Alinea ini menunjukkan secara jelas keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin, *option for the poor*. Dengan mengutip kembali kata-kata yang pernah disinggung para Bapa Gereja (St. Basilius, St. Agustinus, St. Gregorius Agung dan St. Bonaventura), dokumen ini menyatakan dua hal yang penting : Pertama, kalimat ini mengangkat martabat orang miskin sebagai orang yang mempunyai hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Bahwa mereka juga adalah manusia yang mempunyai harkat dan martabat di hadapan Tuhan dan sesamanya. Mereka mempunyai hak atas segala yang telah disediakan oleh Tuhan di dunia. Kedua, kalimat ini memberikan penyadaran kepada semua orang, baik sederhana maupun kaya, baik yang mempunyai kepemilikan berlebih atas barang-barang maupun yang berkekurangan untuk mempunyai kesadaran sosial membantu orang miskin. Menolong dan memperhatikan orang miskin adalah kewajiban semua orang untuk membantu yang miskin. Tindakan ini tidak boleh didasarkan atas kelebihan barang yang dimiliki. Ketiga, tindakan memberi makan tidak saja sebuah perintah sosial tetapi juga perintah moral: “sebab bila engkau tidak memberinya makan, engkau membunuhnya”. Sikap berdiam diri terhadap kemiskinan yang terjadi juga melanggar kewajiban manusia untuk menolong yang berkekurangan. Dengan semua hal di atas, dokumen *Gaudium Et Spes* menjadi sebuah batu landasan yang kuat bagi semua orang Kristen dalam membantu orang miskin dan berpihak kepada mereka.

Paroki adalah tempat dimana kegiatan pastoral dilaksanakan. Pastoral yang dimaksudkan di sini adalah segala usaha untuk menghadirkan misi keselamatan Tuhan dalam segala bentuknya untuk dialami umat agar lebih mampu dan bersedia untuk mengakui, mengungkapkan, dan menghayati imannya akan Yesus Kristus. Dalam pelaksanaan karya pastoral, pelayanan sosial juga menjadi bagian dari tugas perutusan tersebut. Dalam dekret Kerasulan Awam no. 10, para Bapa Konsili Vatikan II menyatakan bahwa paroki adalah contoh kerasulan Gereja di tengah masyarakat yang paling jelas. Dalam konteks parokilah, umat Katolik dapat melakukan dialog dan melayani masyarakat setempat. Adanya paroki bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk tugas perutusan Kristus. Dengan demikian, umat paroki dipanggil untuk saling melayani di dalam komunitas paroki sendiri dan untuk melayani orang lain di lingkungan kerja dan tempat tinggal mereka. Struktur dan kepemimpinan Gereja sendiri perlu ditingkatkan untuk dapat memperhatikan kebutuhan umat dan melayani mereka yang miskin dan kurang diperhatikan.

Sehubungan dengan kemiskinan yang dialami oleh kebanyakan umat Katolik di Keuskupan Agung Ende, maka pelayanan sosial di paroki haruslah mendapat perhatian. Pelayanan sosial ini tentu dilakukan dengan mempertimbangkan asal muasal kemiskinan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Beberapa hal bisa diangkat di sini: Pertama, untuk kemiskinan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar kuasa masyarakat pelayanan

sosial bisa dilakukan dengan memberi bantuan kelaparan, pengungsi, anak cacat, klinik kuratif, dan yatim piatu. Untuk kemiskinan yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan sumber daya atau dana, pelayanan sosial yang dapat dilakukan adalah membuat pelatihan-pelatihan teknis, pengarahan dalam bidang pertanian, dan *home industri*. Pengadaan proyek-proyek yang mengarah pada penambahan pendapatan masyarakat, penyuluhan kesehatan. Mendirikan koperasi kredit juga menjadi pilihan terbaik.

Jika kemiskinan yang disebabkan oleh tak berfungsinya struktur, pendidikan, kesehatan dan pelayanan masyarakat, bentuk kepedulian sosial dapat dilakukan dengan program penyadaran kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur, dapat juga dilakukan dengan menawarkan sebuah struktur alternatif yang lebih kooperatif. Model pelayanan ini merupakan tipe perubahan struktural yang dapat saja bersifat konflik. Dan, untuk kemiskinan yang disebabkan oleh mental pribadi-pribadi dalam masyarakat, pelayanan sosial dapat dilakukan dengan tindakan penyadaran, penyuluhan, pertemuan dialogis, atau dalam bentuk yang lebih ilmiah seperti diskusi, seminar dan sebagainya. Terakhir, untuk kemiskinan yang disebabkan oleh penindasan, penghisapan, dan dominasi ekonomi, pelayanan sosial di sini lebih pada menantang dan mengatasi struktur yang ada dengan memotivasi dan mendirikan serikat-serikat pekerja, gerakan petani. Pelayanan sosial juga dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan partai-partai politik yang ada untuk melawan struktur yang menindas.

### **3. Pastoral Parokial di tengah Pandemi Coronavirus**

Paroki adalah sebuah organisasi, dimana pastor bekerja bersama para wakil umat yang telah dipilih dan dipercaya oleh umat. Organisasi tersebut dinamakan Dewan Paroki. Dewan Paroki adalah suatu badan di mana para gembala dan wakil umat bersama-sama memikirkan, memutuskan, dan melaksanakan apa yang perlu atau bermanfaat untukewartakan sabda Tuhan, mengembangkan rahmat Allah, dan membimbing umat supaya dapat menghayati, mengungkapkan, merayakan, dan mewujudkan iman.<sup>8</sup> Di dalam paroki puncak pimpinan adalah pastor paroki dan karena itu dialah yang menjadi pemimpin dan memegang kepemimpinan dalam paroki.

Dalam mengemban kepemimpinan sebuah paroki, kerja sama dan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan. Seorang pastor paroki yang menjadi pemimpin di parokinya, setidaknya-tidaknya mempunyai tiga (3) tugas berikut: tugas menanggapi situasi hidup umat, menilai situasi hidup umat dan menentukan sikap atau tindakan terhadap situasi hidup umat (termasuk di sini mengambil keputusan).<sup>9</sup> Tugas-tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik jika tanggung jawab kepemimpinan dapat dibagi-bagi kepada semua anggota sesuai dengan fungsi dan jabatan. Hal inilah yang dimaksud dengan kepemimpinan partisipatif.

Mengenai kemiskinan yang dialami oleh kebanyakan umat di Keuskupan Agung Ende maka seorang pemimpin diharapkan tetap dinamis dalam pelaksanaan tugasnya agar kegiatan tersebut tepat sasaran. Misalnya dalam hubungannya dengan kemiskinan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar kuasa masyarakat setempat, tipe kepemimpinan yang dibutuhkan adalah tipe pemimpin yang percaya pada otoritas. Untuk kemiskian yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan sumber daya atau dana, tipe kepemimpinan yang tepat adalah tipe pemimpin konsultatif. Juga, untuk kemiskinan yang disebabkan oleh tak berfungsinya struktur, pendidikan, kesehatan dan pelayanan masyarakat, pemimpin yang tepat untuk kondisi ini adalah kepemimpinan partisipatif,

---

<sup>8</sup> St. Gitowiratmo, *Seputar Dewan Paroki*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 30.

<sup>9</sup> J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, Cet. Ke-3 (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm.

dimana tanggung jawab dibagi bersama. Dan, untuk kemiskinan yang disebabkan oleh mental pribadi-pribadi dalam masyarakat, tipe kepemimpinan yang sesuai adalah tipe kepemimpinan pembaharu dan penuh kharisma. Serta untuk kemiskinan yang disebabkan oleh penindasan, penghisapan, dan dominasi ekonomi, pemimpin yang dibutuhkan di sini adalah pemimpin yang berani, penuh kewibawaan, dan berkharisma.

Menghadapi situasi umat yang miskin dan mengalami masalah sosial ekonomi akibat pandemi, seorang pastor paroki diharapkan mampu untuk menanggapi, menilai, dan mengambil sikap terhadap masalah tersebut. Manajemen kepemimpinan yang baik bergerak dari sebuah analisis yang mendalam terhadap situasi umat, membuat pertemuan, dan mengambil keputusan. Di sini sebuah pastoral dengan data amat perlu agar penyelesaian dan jalan keluar yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Begitupun, dengan tipe-tipe kepemimpinan yang diperankan dapat berubah-ubah sesuai dengan penyebab dari masalah sosial tersebut terutama kemiskinan.

Di tengah kesusahan seperti sekarang ini, Gereja tentunya tidak boleh berdiam diri. Justru pada saat-saat seperti ini, peran Gereja amat dibutuhkan. Pemerintah dengan berbagai bantuan sosialnya tidak cukup untuk membantu umat. Perlu banyak kebijakan strategis yang perlu dilakukan di tengah umat, agar mereka tidak hanya bergantung dari pemerintah saja. Tujuan kesemuanya adalah kesejahteraan, pembangunan, pembebasan dan transformasi dari umat sendiri. Umat yang mendapat pelayanan sosial dari paroki tentu akan merasakan betul kasih dan persaudaraan yang nampak dari segala pelayanan yang diberikan. Umat juga akan terdorong untuk saling membantu di antara mereka yang kekurangan. Dan, inilah sesungguhnya cinta dan kasih Kristus, ketika semua orang saling membantu dalam segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

#### **4. Penutup**

Paroki sebagai bagian dari Gereja Universal adalah sebuah tempat dimana umat dapat menemukan keselamatan yang datang dari Allah. Gereja tidak didirikan untuk mencari kemegahan duniawi, melainkan untuk memaklumkan rendah hati dan penyangkalan diri, juga lewat teladannya. Kristus diutus Bapa “untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum miskin untuk menyembuhkan yang putus asa” (Luk. 4:18) “mencari dan menyelamatkan yang telah hilang” (Luk. 19:10) begitu juga Gereja melimpahkan cinta kasihnya kepada semua yang terkena kelemahan manusiawi, bahkan dalam orang miskin dan menderita itu Gereja mengenal wajah pendirinya yang miskin dan menderita, serta berusaha untuk menolong kebutuhan mereka dan mencoba mengabdikan Kristus dalam mereka.<sup>10</sup> Dalam diri kaum miskin terpantul wajah Allah.

Seorang pastor paroki adalah seorang pemimpin rohani yang diharapkan peduli terhadap masalah sosial umat terutama kemiskinan. Seorang pastor diharapkan menjadi wajah Allah yang berbelas kasih bagi mereka yang membutuhkan. Henry J. M. Nouwen dalam refleksinya menyatakan bahwa: “Pemimpin di masa depan adalah orang yang berani menampilkan diri sebagai yang tidak relevan di dunia sekarang ini dan memilih hidup seperti itu sebagai panggilan ilahi, yang memungkinkannya untuk masuk dalam kesetiakawanan yang mendalam dengan orang-orang yang mengalami kecemasan di balik gemerlapnya keberhasilan dan membawa cahaya Yesus ke dalamnya”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> C. Putranta, *Gereja Kaum Miskin Dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-uskup Asia*, dalam J. B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 105-106.

<sup>11</sup> Henri J. M. Nouwen, *Dalam Nama Yesus, Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 20.

## **Daftar Kepustakaan**

- Banawiratma, J. B. (ed.). 1987. *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Binawan, Al Andang L. 2005. *Demokratisasi Dalam Paroki: Mungkinkah?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cowan, Michael A. (editor) (Komisi Liturgi KWI, penerjemah). 1994. *Kepemimpinan Dalam Jemaah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI (Penerjemah: R. Hardawiryana). 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Cet. Ke- 5. Jakarta: Penerbit Obor.
- Door, Donal. 1992. *Option For The Poor*. Dublin: Gill and Macmillan Ltd.
- Gauthier, Paul Christ. 1964. *The Church And The Poor*. London: Geoffrey Chopman.
- Gitowiratmo, St. 2003. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, F. Heselaars. 2000. *Paroki 2000*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keating, Charles J. (A. M. Mangunhardjana, penerjemah). 1986. *Kepemimpinan Dan Teori Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Lobinger, Fritz (Biro Penerbitan Provinsi SVD, penerjemah). 1999. *Melatih Kepemimpinan Partisipatif*. Maumere: LPBAJ.
- Mangunhardjana, A. M. 1976. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nouwen, Henri J. M. 1993. *Dalam Nama Yesus, Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. 2001. *Modul Sosialisasi Hasil Muspas IV dan Amanatnya*. Ende: Puspas.
- Riberu, J. 1987. *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Cet. Ke-3. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Richardson, William J. 1967. *The Poor Churh*. New York: Maryknoll Publications.
- Seri Forum LPPS. 1987. *Pelayanan Sosial Paroki*, No. 8. Jakarta: LPPS.
- Sweetser, Thomas P. (F. X. Hadisumarta, penerjemah). 2006. *Paroki Sebagai Perjanjian, Undangan Berpastoral Bersama Sebagai Mitra*, Cet. Ke- 3. Malang: Dioma.
- Tambunan, Emil H. 2008. *Kunci Sukses, Kiat-Kiat Mengembangkan Kepemimpinan Partisipatif*, Cet. Ke- 11. Bandung: Indonesia Publishing House.